

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan zaman yang terus maju dan meningkat, maka pengajaran atau pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan daya kualitas dan kuantitas setiap individu. Salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan daya tersebut yaitu melalui proses pembelajaran, baik itu pembelajaran dalam bentuk pendidikan yang berbasis formal seperti jenjang pendidikan swasta maupun negeri, maupun pendidikan berbasis non formal seperti halnya pondok pesantren dan sebagainya. Diantara bentuk pengajaran atau pendidikan yang berbasis non formal yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia saat ini adalah adanya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat tinggal dan tempat belajar para santri dalam memperdalam kajian berbagai ilmu agama. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan agama Islam berbasis non formal yang di dalamnya para santri menerima pendidikan dan pengajaran dalam proses menimba ilmu agama melalui pengkajian kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab lainnya. Selain itu, Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan islam non formal juga mempunyai kekhasan masing-masing dalam melakukan setiap kegiatan pembelajarannya serta cara sistem mengajinya. Hal ini menjadikan setiap pondok pesantren pasti memiliki cara dan ke khasan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang terdapat pada pondok pesantren tersebut.

Pola keseharian santri yang diajarkan dalam sebuah pondok pesantren memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan kepribadian diri seorang santri. Sebagian besar pesantren di Indonesia pada praktiknya umumnya menerapkan metode pendidikan tradisional. Meskipun cara pengajaran yang digunakan sangat sederhana, akan tetapi sistem pendidikan tradisional ini memiliki kualitas yang dapat bersaing dengan lembaga lain dan dapat diandalkan untuk menghadapi perubahan zaman. Peran pesantren di berbagai aspek sangat dirasakan oleh masyarakat.²

Dengan adanya suatu lembaga pondok pesantren, para santri mampu membekali dirinya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang benar supaya nantinya bisa menularkan dan mengamalkan ilmunya sebagai bekal dan dasar dalam melakukan suatu aktivitas kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu, karena santri adalah tokoh yang tentunya dinantikan dan diandalkan dalam lingkungan bermasyarakat nantinya. Dengan adanya santri dalam suatu masyarakat, maka dalam melaksanakan suatu peribadatan dalam kehidupan sehari-hari dapat berpedoman berdasarkan kaidah yang al-quran dan hadits.

Saat ini, Indonesia termasuk kedalam kategori negara yang memiliki banyak pondok pesantren. Di antaranya yaitu bertempat di wilayah Kabupaten Kebumen, salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalam Adikarso. Pondok Pesantren Darussalam Adikarso merupakan lembaga

² Mubarak, M. F. (2025). Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Semangat Belajar dan Pemahaman Santri di Kelas VC Madrasah Diniyyah Al-Asna Pon-Pes Mahir Arriyadl Kediri. *Intellectika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 164-179.

pengajaran atau pendidikan berbasis non formal yang di dalamnya mengkaji kitab-kitab kuning, nahwu, shorof serta tingkatan kitab-kitab dasar lainnya.

Proses pengajaran kitab-kitab klasik terdahulu yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso yaitu seperti halnya pengajaran kajian kitab kuning. Adanya sistem pengajaran kitab-kitab kuning terdahulu dalam lingkup pondok pesantren menjadikan pondok pesantren tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang sangat menonjol dalam sebuah lingkup pendidikan di pesantren. Selain itu, pengajaran kitab kuning dalam lingkup pondok pesantren juga merupakan simbol atau karakteristik pesantren-pesantren terdahulu. Dalam kajian kitab kuning, tentu didalamnya terdapat isi kandungan yang berhubungan dengan praktik kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari di antaranya seperti masalah fiqih yang membahas cara beribadah, akidah, pengetahuan tentang tata bahasa arab, ilmu hadist, ilmu tasfsir, serta ceita atau dongeng.

Pesantren memiliki khazanah keilmuan yang sangat luas dan kompleks mencakup semua bidang ilmu agama di antaranya, Tafsir, Sejarah, Hadist, Fiqih, Usul Fiqih, Aqidah, Tasawuf, Bahasa, Perhitungan, Astronomi, Hukum waris dan banyak lainnya.³ Kitab kuning menjadi rujukan santri sebagai pedoman atau dasar dalam melakukan suatu kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan agama islam yang diambil dari pemikiran-pemikiran ulama terdahulu agar sesuai dengan syariat islam nantinya. Kitab kuning ini ditulis dengan menggunakan bahasa arab oleh para ulama klasik terdahulu.

³ Ibid., hal 166.

Kitab kuning merupakan standar pembelajaran agama Islam yang memuat berbagai macam hukum Islam.⁴

Salah satu kitab kuning cabang ilmu fiqh yang sering dikaji pada kalangan pondok pesantren yaitu kitab Fathul Qorib karya ‘alim Ulama Syaikh Al ‘Allamah Muhammad Qosim Al-Ghozi. Kitab fathul qorib berisi penjelasan-penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami bagi siapa yang mengkajinya. Hal tersebut menjadikan kitab Fathul Qorib sangat cocok untuk di pelajari bagi kalangan santri sebagai bekal kehidupan bersyariat dalam suatu lingkungan bermasyarakat nantinya.

Fikih disebut juga dengan hukum Islam. Tanpa adanya ilmu fiqh, seseorang tidak mengetahui tatacara beribadah yang benar sesuai dengan syariat islam serta tanpa adanya ilmu fiqh, islam dalam praktik kehidupan manusia tidak begitu terlihat. Ilmu fiqh dalam agama islam merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang persoalan-persoalan hukum peribadatan baik itu terkait hablum minallah (hubungan antara manusia dengan Allah swt) maupun hablum minannas (hubungan antara manusia dengan sesama manusia). Berkaitan dengan ini, tentunya ilmu fiqh membahas tatacara beribadah berdasarkan dari dalil-dalil yang jelas serta terperinci yang bersumber dari al-quran dan hadits.

Untuk dapat menerapkan ilmu fiqh dalam kehidupan sehari-hari, tentunya sebagai seorang santri harus bisa memahami terlebih dahulu apa

⁴ Rakhmawati, R. (2016). *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur*. dalam AntroUnairdotNet, Vol. V/No, 2.

yang perlu diterapkan dan dipelajari sesuai dengan kaidah islam yang benar. Dalam hal ini, pemahaman fiqh merupakan hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dengan cara mampu mempraktikkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun bisa juga dengan cara menularkan ilmunya melalui pemahaman tersendiri.

Melihat pada zaman sekarang ini kurangnya minat dan semangat santri dalam mendalami kitab kuning, salah satunya kitab Fathul Qorib dikarenakan kurang pandainya dalam mengatur waktu yang ada di pondok sehingga dalam proses mengkaji kitab tersebut merasa ngantuk atau kurang fokus dalam memahami apa yang telah di sampaikan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu kegiatan yang cocok dengan persoalan di atas, guna meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab fathul qorib serta sebagai usaha dalam meningkatkan kesadaran santri betapa pentingnya memahami kitab fathul qorib untuk bekal kehidupan bermasyarakat nantinya. Untuk itu, kegiatan yang cocok sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman para santri terhadap kitab fathul qorib yang telah dikajinya yaitu dengan adanya kegiatan pembiasaan syawir bersama.⁵

Dalam dunia nyata, syawir kerap kita sebut dengan sebutan musyawarah, yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat melatih santri dalam hal berargumen mengenai suatu permasalahan yang akan diselesaikan. Syawir berarti membahas suatu masalah persoalan atau isu yang berkaitan dengan fenomena kehidupan seperti sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi,

⁵ Ratri Setayningsih, "observasi kegiatan", Wawancara, 3 Maret 2025.

budaya, dan gender. Selain itu, solusi dalam menyelesaikan masalah tertentu juga bisa didapat melalui referensi kitab kuning.⁶ Syawir di sini berarti memusyawarahkan suatu persoalan peribadatan yang berkaitan dengan praktik aktivitas keseharian, diantaranya meliputi lingkup hukum, sosial maupun lainnya. Kegiatan yang dilakukan dalam syawir ini mencakup membaca, memaknai, dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait materi pinjam meminjam dalam sebuah forum diskusi.

Dalam pelaksanaannya, syawir kitab Fathul Qorib ini diikuti oleh para santri khususnya madrasah diniyyah al-imrithi, shorof, al-fiiyyah, serta jauharul maknun dan pasca madin. Kegiatan syawir ini bertujuan untuk menambah pengetahuan secara mendalam terkait materi pinjam meminjam pada kitab fathul qorib yang telah di kaji sebelumnya agar para santri mampu memahami dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Dimana dalam lingkup pondok pesantren, pinjam meminjam merupakan suatu hal yang biasa dilakukan antar santri satu sama lain. Oleh karena itu, dengan adanya syawir para santri mampu menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang berdasarkan dengan kaidah syariat islam sesuai dengan dalil-dalil al-quran dan hadits. Di mana nantinya, para santri akan berhadapan dengan berbagai macam persoalan yang berada di lingkungan masyarakat suatu saat nanti.

Maka dengan adanya kegiatan syawir ini mampu memberikan peluang bagi para santri untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau berbagi

⁶ Ibid., hal 24.

pengetahuan satu sama lain. Selain itu, melalui kegiatan syawir ini para santri mampu meningkatkan pemahamannya terkait materi pinjam meminjam yang telah dipelajarinya.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar topik yang dibahas oleh peneliti tetap relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, maka tentang bagi peneliti untuk menetapkan batasan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hanya membatasi proses pelaksanaan pembiasaan syawir sebagai upaya meningkatkan pemahaman para santri materi pinjam meminjam di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan syawir materi pinjam meminjam di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan syawir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pinjam meminjam?
3. Bagaimana dampak pembiasaan syawir terhadap pemahaman santri dalam mempelajari materi pinjam meminjam?

D. Penegasan Istilah

1. Pembiasaan

Pembiasaan secara bahasa diambil dari kata “biasa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “biasa” merujuk pada sesuatu hal yang umum atau lazim, yaitu sesuatu yang sering dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembiasaan bisa dimaknai sebagai proses dimana sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁷

Menurut Djaali pembiasaan adalah cara bertindak seseorang yang didapat melalui proses belajar yang dilakukan berulang kali, hingga pada akhirnya menjadi tetap dan berlangsung secara otomatis.⁸ Sedangkan Ahmad Arief mengatakan bahwa pembiasaan adalah metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak didik atau individu agar berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip ajaran Islam.⁹ Pendapat lain menurut Sapendi menyatakan bahwa pembiasaan adalah kegiatan yang melibatkan pengulangan tindakan yang sama secara sungguh-sungguh, dengan tujuan untuk memperkuat atau menyempurnakan keterampilan sehingga menjadi hal yang biasa.¹⁰

Menurut pandangan beberapa para ahli yang telah disebutkan di atas, definisi dari pembiasaan yaitu tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara sama dan berulang-ulang dengan tujuan mencapai sesuatu yang

⁷ Putri, M. A. (2020). *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Salat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Di MAN 4 Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

⁸ Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105-110.

⁹ Aisyah, S., Abidin, Z., & Zuhri, S. (2015). *Implementasi Metode PEmbiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak DI SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹⁰ Sapendi, S. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*. At-Turats, 9 (2), 17-36.

diharapkan yang pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi terbiasa atau bersifat otomatis.

Muhubin Syah menyebutkan bahwa tujuan dari pembiasaan adalah untuk menanamkan suatu kebiasaan yang baik, dimana kebiasaan tersebut tidak akan menetap pada seorang anak jika tidak dilakukan secara berulang kali, sehingga tindakan tersebut dilakukan tanpa direncanakan.¹¹ Berkaitan dengan ini, maka pembiasaan sangat diperlukan guna menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam praktik kehidupan nyata tentunya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan adanya pembiasaan yaitu untuk membentuk suatu kebiasaan yang baik dari dalam diri seseorang tanpa adanya suatu perencanaan dalam melakukan kebiasaan tersebut. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik pastinya seseorang akan menumbuhkembangkan pribadi yang baik pula untuk kedepannya. Amin menyatakan bahwa indikator dari pembiasaan terdiri dari hal-hal berikut:

- a. Rutin, tujuannya agar anak terbiasa melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pembelajaran secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- c. Keteladanan, tujuannya agar anak bisa mengikuti contoh yang diberikan.¹²

¹¹ Putri, *Op.Cit.*, hal. 15.

¹² Nurul Ihsani, Nina Kurnia, dkk, “*Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*”, 2018, 52.

2. Syawir

Syawir berarti melakukan musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan seperti sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender serta cara dalam menyelesaikan masalah tersebut juga bisa diambil dari referensi kitab kuning.¹³ Jadi, syawir adalah suatu kegiatan musyawarah atau sering kita sebut dengan istilah diskusi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama dengan tujuan untuk menggali pengetahuan serta mencari jawaban dari persoalan-persoalan yang dipertanyakan dalam forum musyawarah tersebut.

3. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki beberapa makna, yaitu pengertian pengetahuan yang luas, sudut pandang, pemikiran, aliran atau cara pandang.¹⁴ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa arti dari pemahaman adalah kemampuan individu dalam menjelaskan hal-hal tertentu dengan menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan apa yang dipahaminya. Dengan adanya pemahaman ini, seseorang mampu mempraktikkan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Santri

¹³ Rakhmawati, R. *Op.Cit.*, hal 24.

¹⁴ Nuraeni, D., Uswatun, D. A., & Nurasih, I. (2020). Analisis pemahaman kognitif matematika materi sudut menggunakan video pembelajaran matematika sistem daring di kelas iv b sdn Pintukisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61-75.

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang sedang mengikuti pendidikan agama di pondok pesantren. Santri juga tidak dapat terpisah dari interaksi serta komunikasi dengan masyarakat.¹⁵ Jadi, santri adalah seseorang yang menempuh pendidikan agama Islam dalam lingkup pondok pesantren.

6. Materi Pinjam Meminjam

Pinjaman atau *'ariyah* menurut bahasa ialah pinjaman. Menurut Amir Syarifuddin berpendapat, bahwa *'ariyah* adalah transaksi atas manfaat suatu barang tanpa imbalan, dalam arti sederhana *'ariyah* adalah menyerahkan suatu wujud barang untuk dimanfaatkan orang lain tanpa adanya imbalan. Menurut Ibnu Rif'ah *'ariyah* adalah kebolehan mengambil manfaat suatu barang dengan halal serta tetap zatnya, supaya dapat dikembalikan kepada pemiliknya.¹⁶ Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pinjam meminjam atau *'ariyah* merupakan menyerahkan suatu barang untuk dimanfaatkan orang lain tanpa adanya imbalan pada saat mengembalikan barang tersebut.

7. Kitab Fathul Qorib

Kitab Fathul Qorib adalah kitab yang ditulis oleh seorang ulama bernama Ibnu Qosim Al Ghozi. Nama lengkap beliau ialah As Syaikh Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozi. Beliau dilahirkan

¹⁵ Reswari, M. A., Fatmawati, W., Adinugraha, H. H., & Gunawan, A. (2023). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Santri Pondok Pesantren Luqman Hakim. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 397-404.

¹⁶ Saprida, S., & Choiriyah, C. (2020). Sosialisasi *'Ariyah* dalam Islam Di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(1), 13-20.

pada tahun 859 Hijriyah di Kota Ghuzzah. Beliau menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo. Kemudian beliau wafat pada tahun 918 Hijriyah di Kota Kairo, Mesir. Dalam hal ini, Kitab Fathul Qorib adalah sebuah kitab yang dipelajari di pondok pesantren karena isinya berisi ilmu tentang bagaimana memahami hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang didasarkan dalil-dalil yang jelas dan terperinci.¹⁷

8. Pondok Pesantren Darussalam

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari kata “funduq” yang berarti asrama atau tempat tidur. Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pesantren. Orang Jawa menyebut pesantren yang berarti tempat tinggal bagi para santri.¹⁸ Definisi pondok pesantren adalah sebuah tempat tinggal atau tempat belajar terkait ilmu-ilmu keagamaan dimana para siswa yang disebut santri, tinggal bersama dan dibimbing langsung oleh satu atau beberapa guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.¹⁹

¹⁷ Muhammad Kholil dalam Lathifiyah, K., & Azizah, K. (2024). Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang. *Journal Islamic Studies*, 5(01), 13-25.

¹⁸ Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman*, 5(1), 36-52.

¹⁹ Imron arifin dalam Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa pesantren adalah tempat dimana santri tinggal dan hidup.²⁰ Sudjoko Prasodjo memberikan penjeasan lain, bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang berupa tempat belajar dan mengajar agama, dengan sistem tidak berjenjang. Disini seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama pada abad pertengahan, serta para santri biasanya tinggal di asrama yang terletak di dalam pesantren itu sendiri.²¹

Berdasarkan pendapat sebelumnya, diketahui bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat dimana santri tinggal menetap untuk menimba berbagai ilmu agama dan menambah pengetahuan serta pengalaman baik itu terkait sosial, idividu maupun yang lainnya dibawah naungan para ustadz dan ustadzah pondok pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren pendidikan memiliki lima unsur (elemen) utama, yaitu:

a. Kiai

Kiai merupakan unsur utama dalam sebuah pondok pesantren. Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan. Kyai berperan sebagai pemimpin yang menentukan arah, bentuk dan cara penyelenggaraan pendidikan di pesantrennya. Selain itu, kyai (mualim) juga berperan penting dalam membantu

²⁰ Abdurrohman wahid dalam Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.

²¹ Sodjokoprasojo dalam Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.

mengajarkan ilmu agama Islam. Oleh karena itu, kemampuan pribadi kyai dalam mengelola pertumbuhan, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pondok pesantren sangat bergantung pada pernyataan dan keputusan yang disampaikan oleh kyai tersebut.

b. Santri

Dalam tradisi pesantren ada istilah “santri”. Santri adalah para murid yang belajar di pondok pesantren dan menyerahkan diri kepada kyai. Santri dibagi menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang tinggal tetap di pesantren. Sementara itu, santri kalong adalah para santri yang setelah selesai belajar, pulang ke rumah masing-masing. Para santri mukim hidup mandiri dan sederhana. Mereka mengurus keperluannya sendiri, berpakaian sederhana, sopan, dan hormat kepada kyai, serta senang melaksanakan amalan sunnah seperti puasa sunah dan solat malam. Gaya hidup para santri didasari oleh suasana keagamaan, keikhlasan, dan ketertiban yang selalu diawasi oleh kyai dan para ustadz (guru).

c. Asrama

Asrama mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai tempat tinggal para santri-santri, tempat memperoleh pendidikan serta tempat melatih diri agar bisa hidup mandiri. Kombinasi dari ketiga peran tersebut mencerminkan sifat dasar dari pondok pesantren,

yaitu fokus pada pendidikan agama dan kehidupan bersama dalam satu kompleks belajar yang saling mendukung dan seimbang.

d. Masjid

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren dan menjadi tempat ibadah umat Islam serta tempat paling sesuai untuk mengajar para santri. Selain berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah salat lima waktu, belajar agama, ceramah, dan salat Jumat, masjid juga digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar al-qur'an dan kitab. Dalam menentukan waktu belajar, biasanya disesuaikan dengan waktu melaksanakan salat fardu, baik sebelum atau sesudahnya, seperti pengajian bakda subuh, asar dan magrib.

e. Kitab Salaf

Proses pengajaran yang menggunakan kitab-kitab salaf adalah salah satu bagian utama dari pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Cara elajar dimulai dari kitab-kitab dasar yang sederhana, ringkas, dan padat. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan kitab tingkat menengah serta kitab dasar lainnya. Dilihat dari segi ilmu yang dipelajari dalam pendidikan Islam pesantren, kitab-kitab salaf (kitab kuning) yang diajarkan mencakup beberapa bidang kajian seperti: fikih, akidah, akhlak, tasawuf, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, dan tarikh (sejarah).²²

²² Nasution, *Op.Cit.*, hal. 42-43.

Pondok Pesantren Darussalam Adikarso adalah tempat yang dijadikan penelitian bagi penulis. Pondok Pesantren Darussalam Adikarso ini merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal atau disebut juga pondok pesantren salaf yang bertempat di Dukuh Keputihan RT 01 / RW 04 Desa Adikarso, Kecamatan Kebumen. Pondok Pesantren Darussalam Adikarso didirikan oleh Bapak KH. Nur Muhammad atau yang biasa disebut dengan Simbah Abu Hasan. Pondok Pesantren Darussalam ini memiliki beberapa santri yang mayoritas lebih banyak santriatinya. Dengan dibangunnya Pondok Pesantren Darussalam ini bertujuan sebagai tempat belajar menimba ilmu agama dengan berbagai kitab yang di kajinya sebagai bekal bagi para santri.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam melakukan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan syawir materi pinjam meminjam di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan syawir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi pinjam meminjam.
3. Untuk mengetahui dampak pembiasaan syawir terhadap pemahaman santri dalam mempelajari materi pinjam meminjam.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan, tentunya memiliki manfaat atau kegunaan yang ingin dihasilkan dari kegiatan itu sendiri. Berdasarkan paparan persoalan-persoalan pada latar belakang masalah, maka dapat diketahui bahwa kegunaan melakukan penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Manfaat Secara Umum

- a. Memperluas pemahaman pembaca terkait seberapa pentingnya pembiasaan kegiatan syawir dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dipelajarinya.
- b. Memberikan informasi pengetahuan baru terkait perlunya pembiasaan syawir dalam usaha meningkatkan pemahaman setiap individu.
- c. Memperluas pengetahuan bagi pembaca dalam hal pentingnya pembiasaan kegiatan syawir dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan mampu memahami teknik syawir yang tepat guna bisa diterapkan dalam sebuah lingkup pondok pesantren.
- b. Bagi peneliti lain, bisa digunakan sebagai bahan referensi yang cocok dan sesuai sehingga proses pengkajian secara mendalam dapat dilakukan agar terus berkembang lebih baik kedepannya.
- c. Bagi santri, dengan adanya kegiatan syawir santri Pondok Pesantren Darussalam mampu meningkatkan pemahaman kitab yang telah di pelajarinya.

- d. Bagi pondok pesantren, bisa dijadikan sebagai evaluasi untuk memperbaiki ke depannya agar mengalami peningkatan yang jauh lebih baik lagi.